

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nilai perusahaan merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menciptakan kemakmuran bagi para pemegang saham. Peningkatan nilai perusahaan memberikan keuntungan ekonomi yang besar bagi investor sekaligus menunjukkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya, menghasilkan laba, dan menjaga keberlangsungan usaha dalam jangka panjang. Nilai perusahaan yang tinggi, yang umumnya tercermin melalui peningkatan harga saham, tidak hanya meningkatkan kepercayaan investor, tetapi juga mendorong manajemen untuk terus memperbaiki kualitas pelaporan, transparansi, dan hubungan dengan pemegang saham guna mempertahankan pertumbuhan perusahaan yang berkelanjutan. Meskipun demikian, nilai perusahaan di pasar modal bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, salah satunya adalah fluktuasi harga komoditas global.

Fenomena tersebut tampak jelas pada sektor pertambangan yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap pergerakan harga komoditas dunia. Penurunan harga nikel global sepanjang tahun 2023–2024 memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja perusahaan tambang di Indonesia. Sebagai contoh, PT Vale Indonesia Tbk (INCO) melaporkan penurunan laba bersih sebesar 78,94 persen pada tahun 2024, yaitu dari US\$274,33 juta pada tahun 2023 menjadi US\$57,76 juta pada tahun 2024.

Penurunan tersebut terjadi seiring dengan turunnya harga realisasi rata-rata nikel matte dari US\$17.329 per ton menjadi US\$13.086 per ton (sumber: dunia energi.co.id, diakses pada 25 Oktober 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa volatilitas harga komoditas tidak hanya memengaruhi profitabilitas perusahaan, tetapi juga membentuk persepsi investor terhadap prospek dan keberlanjutan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Di tengah tantangan tersebut, sektor pertambangan tetap menjadi salah satu sektor yang memiliki daya tarik tinggi di pasar modal Indonesia. Sektor ini memegang peranan strategis sebagai penyedia sumber daya energi dan bahan baku yang mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Berdasarkan data Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), sektor pertambangan menyumbang sebesar Rp2.198 triliun atau sekitar 10,5 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada tahun 2023 (sumber: ESDM.co.id, diakses pada 27 Oktober 2025). Selain itu, laporan *Institute for Development of Economics and Finance* (INDEF) menunjukkan bahwa kontribusi sektor pertambangan meningkat dari 6,43 persen pada tahun 2020 menjadi 8,97 persen pada tahun 2021 (Taufikurrahman et al., 2023). Kontribusi yang besar tersebut menegaskan pentingnya menjaga stabilitas nilai perusahaan di sektor pertambangan agar kepercayaan investor tetap terpelihara di tengah ketidakpastian ekonomi global.

Seiring dengan berkembangnya paradigma investasi berkelanjutan, penilaian investor terhadap perusahaan tidak lagi hanya berfokus pada kinerja keuangan, tetapi juga pada aspek keberlanjutan yang tercermin melalui *pengungkapan Environmental*,

Social, and Governance (ESG). ESG dipandang sebagai instrumen penting dalam menilai komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan yang baik. Akan tetapi, tingkat pengungkapan ESG di Indonesia masih relatif rendah. Laporan PwC Indonesia tahun 2022 menunjukkan bahwa hanya sekitar 30 persen perusahaan yang telah menyusun dan mengungkapkan laporan keberlanjutan secara komprehensif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transparansi mengenai praktik keberlanjutan masih belum merata di berbagai sektor industri. Rendahnya pengungkapan ESG berpotensi menimbulkan persepsi negatif dari masyarakat maupun investor terhadap komitmen perusahaan dalam menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan, yang pada akhirnya dapat memengaruhi nilai perusahaan.

Penelitian mengenai hubungan antara pengungkapan ESG dan nilai perusahaan juga masih menunjukkan hasil yang beragam. Anggarista et al., (2024) menemukan bahwa pengungkapan ESG berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena mampu meningkatkan reputasi dan kepercayaan investor. Sebaliknya, Abdurrohman, (2024) menyatakan bahwa pengungkapan ESG tidak memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan. Perbedaan temuan tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara ESG dan nilai perusahaan masih belum konsisten, khususnya pada sektor pertambangan yang memiliki risiko lingkungan dan sosial yang tinggi. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperoleh bukti empiris yang lebih komprehensif mengenai pengaruh pengungkapan ESG terhadap nilai perusahaan.

Selain aspek keberlanjutan, kebijakan dividen juga menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi persepsi investor dan nilai perusahaan. Kebijakan dividen merupakan keputusan perusahaan dalam menentukan proporsi laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham dan bagian laba yang akan ditahan untuk mendukung ekspansi usaha di masa mendatang. Pembagian dividen dapat menjadi sinyal positif bagi investor karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Namun, pada sektor pertambangan yang memiliki karakteristik padat modal (*capital intensive*) dan sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas, pembagian dividen yang tinggi tidak selalu meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini karena sebagian laba yang dibagikan sebagai dividen dapat mengurangi laba ditahan yang diperlukan untuk membiayai investasi, pengembangan usaha, dan menjaga keberlangsungan operasional perusahaan.. Berdasarkan laporan (sumber:CNBC Indonesia .co.id,diakses pada 18 oktober 2025) beberapa perusahaan tambang batu bara seperti PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO), PT Bukit Asam Tbk (PTBA), dan PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) tetap membagikan dividen dalam jumlah besar meskipun laba perusahaan mengalami penurunan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keputusan pembagian dividen tidak selalu mencerminkan peningkatan nilai perusahaan, karena investor juga mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kinerja keuangan dan membiayai investasi di masa mendatang.

Temuan penelitian terdahulu mengenai pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan juga memperlihatkan hasil yang tidak seragam. Ovami & Nasution, (2020) menemukan bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan

karena memberikan sinyal mengenai prospek perusahaan di masa depan. Sebaliknya, Efpriati dan Sumarni (2024) menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kebijakan dividen dan nilai perusahaan masih memerlukan pengkajian lebih lanjut, khususnya pada sektor pertambangan.

Di samping itu, ukuran perusahaan dipandang sebagai faktor yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh pengungkapan ESG dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran besar umumnya didukung oleh sumber daya yang lebih memadai, reputasi yang lebih baik, serta akses yang lebih luas terhadap pendanaan eksternal. Kondisi tersebut memungkinkan perusahaan besar untuk menerapkan praktik ESG secara lebih optimal dan mempertahankan kebijakan dividen yang lebih stabil dibandingkan perusahaan berukuran kecil. Prayogo et al., (2023) menemukan bahwa ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh pengungkapan ESG terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, Aryadita et al., (2024) menjelaskan bahwa perusahaan besar memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyeimbangkan kebijakan pembagian dividen dengan kebutuhan pendanaan internal perusahaan. Dengan demikian, ukuran perusahaan layak dipertimbangkan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara pengungkapan ESG, kebijakan dividen, dan nilai perusahaan.

Penelitian ini memiliki perbedaan dibandingkan penelitian sebelumnya. Prayogo et al., (2023) menggunakan variabel ESG *disclosure* dan *retention ratio* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, sedangkan penelitian ini menggunakan ESG

disclosure dan kebijakan dividen dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Selain itu, penelitian ini memfokuskan objek penelitian pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2025. Periode tersebut dipilih karena merupakan masa setelah peluncuran *indeks* ESG oleh Bursa Efek Indonesia pada tahun 2023, sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih mengenai penerapan prinsip keberlanjutan di pasar modal Indonesia.

Secara keseluruhan, penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh pengungkapan ESG dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris terbaru mengenai pengaruh kedua variabel tersebut terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan, sekaligus menguji peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur di bidang keuangan dan investasi berkelanjutan serta menjadi bahan pertimbangan bagi investor, manajemen perusahaan, dan pembuat kebijakan dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan peningkatan nilai perusahaan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah utama yaitu:

1. Nilai perusahaan di sektor pertambangan tidak stabil dan sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti fluktuasi harga komoditas global

2. Adanya volatilitas harga komoditas yang memengaruhi persepsi investor terhadap kinerja jangka panjang, yang mengakibatkan ketidakpastian nilai perusahaan di pasar modal
3. Ketidakkonsistenan Hubungan antara Strategi Perusahaan dengan Nilai Pasar

1.3 Perumusan Masalah

1. Apakah pengungkapan ESG berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2022-2025 ?
2. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2022-2025 ?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2022-2025 ?
4. Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh pengungkapan ESG terhadap nilai Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2022-2025 ?
5. Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2022-2025 ?

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan penjelasan permasalahan yang sudah diuraikan diatas, terdapat beberapa pembatasan masalah, Berikut merupakan pembatasan masalah dalam penelitian ini :

1. Penelitian ini membatasi ruang lingkup pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar BEI pada tahun 2022-2025.
2. Fokus kajian terbatas pada pengaruh pengungkapan ESG dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan.
3. Penelitian ini hanya mengkaji peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara pengungkapan ESG, kebijakan dividen, dan nilai perusahaan.

1.5. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan ESG terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2022-2025
2. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2022-2025
3. Untuk Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2022-2025
4. Untuk mengetahui peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pengaruh pengungkapan ESG terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2022-2025
5. Untuk mengetahui kemampuan ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2022-2025

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis, yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat Menyajikan bukti empiris terbaru mengenai hubungan antara pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG), kebijakan dividen, dan nilai perusahaan, khususnya pada periode 2022–2025. Menjadi bahan rujukan dan referensi penting bagi studi selanjutnya yang mengkaji nilai perusahaan, terutama di sektor pertambangan yang memiliki karakteristik risiko dan regulasi yang unik.

2. Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan strategis bagi manajemen dalam memahami pentingnya pengungkapan ESG secara komprehensif untuk meningkatkan reputasi perusahaan, serta memberikan panduan dalam merumuskan kebijakan dividen yang optimal guna memaksimalkan nilai perusahaan. Temuan ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan alat analisis investasi bagi investor untuk memprediksi potensi peningkatan nilai perusahaan melalui pengamatan terhadap praktik keberlanjutan (ESG) dan kebijakan distribusi laba.

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai penulisan penelitian ini, maka disusunlah suatu sistematika penulisan yang berisi mengenai informasi materi yang

berhubungan dengan penelitian ini. Adapun sistematika penulisan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Menguraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Menguraikan tentang landasan teori, antara lain kajian pustaka, review penelitian terdahulu, kerangka penelitian, pengembangan hipotesis, hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Menguraikan tentang Objek dan ruang lingkup penelitian, Operasional variable penelitian, Metode penentuan populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, metode analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab keempat ini menjelaskan deskripsi unit analisis, hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup hasil analisis statistik deskriptif, hasil uji asumsi klasik, hasil analisis regresi linear berganda, hasil uji hipotesis, hasil koefisien determinasi, dan Pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab kelima ini menjelaskan kesimpulan dari seluruh analisis dan saran untuk merealisasikan tindak lanjut yang diuraikan pada implikasi penelitian.

